

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi, kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi pada kemandirian. Secara terminology, pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹ Sehingga dapat diartikan pola asuh adalah cara orang tua melakukan pengasuhan, pendidikan dan pengajaran guna memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan anak

Menurut Santrock, pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, perilaku orang tua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung.² Sosok orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan cepat mengikuti tingkah laku orang tua. Sikap dan nilai yang tersirat

¹ Arjoni, “Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak”, *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, Vol.1, No.1, (2017), hal. 1-12.

² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta: PT Erlangga, 2007) hal. 163

dalam perilaku orang tuanya ini akan terinternalisasi ke dalam perilaku anak selanjutnya sehingga akan mempengaruhi karakternya.

Toha menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Selain itu juga merupakan pemberian aturan hidup (pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar) dari orang tua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan³. Oleh karenanya pengasuhan orangtua adalah interaksi positif/negatif antara orangtua dan anak yang meliputi kegiatan pemeliharaan, pembimbingan, pendidikan, serta pelatihan sikap mental kemandirian, tanggung jawab dan disiplin untuk mencapai proses menjadi dewasa.

Berdasarkan definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak untuk membentuk perilaku anak yang baik saat melakukan kegiatan pengasuhan.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara atau gaya yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Terdapat berbagai jenis pola asuh yang memiliki pendekatan yang berbeda dan berpotensi

³ M. Chabib Toha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

mempengaruhi perkembangan anak.⁴ Setiap jenis pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak, oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik dan kebutuhan anak serta menjadi orang tua yang responsif dan mendukung perkembangan anak dengan baik.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua.⁵ Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Secara garis besar, ada tiga pola asuh yaitu:

- a) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola pengasuhan ini menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.
- b) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*) pola pengasuhan ini menekankan pada

⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 (Jakarta: PT Erlangga, 2007).

⁵ John W. Santrock, *Op.cit.*, hal.166

individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.

- c) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

Berdasarkan jenis pola asuh tersebut, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapannya. Meskipun pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling sempurna untuk diterapkan, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk kedua jenis pola asuh yang lain untuk

diterapkan oleh para orang tua. Dengan demikian, jenis-jenis pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang mana dalam penerapannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dimiliki oleh orang tua.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh merawat, mendidik, dan membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sangat beragam dan kompleks, dan bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti budaya, lingkungan sosial, nilai-nilai keluarga, dan karakteristik orang tua itu sendiri.⁶ Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi pola asuh:

- a) Pendidikan Orang Tua : Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.
- b) Lingkungan : Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan

⁶ Ahmad Latief Zulfikar, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan Xi SMKN 2 Malang", *Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2017)

juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

- c) Budaya : Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

4. Dimensi Pola Asuh

Dimensi pola asuh mengacu pada berbagai aspek atau karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang orang tua atau wali mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Pola asuh merupakan kombinasi dari perilaku, pendekatan, dan respons orang tua terhadap perilaku dan kebutuhan anak.⁷ Pola asuh *parenting practices* terbagi menjadi lima dimensi yaitu:

- a) *Involment with children* : sejauhmana orang tua terlibat bersama aktivitas bersama anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal bagi anakanak mereka dan dalam sepanjang kehidupannya. Mereka akan menupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan secara fisik, emosi maaaupun social.
- b) *Positive parenting* : suatu bentuk pujian atau reward yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika melakukan suatu aktivitas yang membanggakan atau mencapai suatu keberhasilan/prestasi.

⁷ Diana Mutiah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kekerasan terhadap Anak", *Fakultas Psikologi UIN Jakarta*, (2011)

- c) *Corporal punishment* : pemberian hukuman, lebih mengarah kepada hukuman fisik. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang di inginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.
- d) *Monitoring* : suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak dalam memantau aktivitas anak, mencatat kegiatan anak serta memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.
- e) *Consistency in the use of such discipline* : menerapkan apa yang telah dibuat sesuai kesepakatan atau memberikan sanksi yang sesuai bila anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama

5. Pola Asuh dalam Pandangan Islam

Setiap anak yang baru lahir berada dalam keadaan fitrah, baik buruknya anak itu tergantung pada orang tuanya, bagaimana cara orang tua membesarkan anak, mendidik atau membimbing anak, kata hadits tersebut;

أَبِي عَنْ الرَّحْمَنِ عَبْدِ بْنِ سَلَمَةَ أَبِي عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ذُنُبِ أَبِي ابْنِ حَدَّانَا أَدَمَ حَدَّثَنَا الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلُدِ مَوْلُودِ كُلِّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ جَدْعَاءَ فِيهَا تَرَى هَلْ الْبَيْمَةَ تُنْتِجُ الْبَيْمَةَ كَمَثَلِ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau

Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"⁸ (Hadits Shohih Bukhari no. 1296).

Anak ketika sudah usia 7 tahun maka orang tua harus sudah menyuruhnya melakukan sholat, sampai ia umur 9-10 tahun ketika anak tidak melaksanakan sholat maka orang tua boleh memukulnya, tetapi tidak dengan pukulan yang menyakitkan.

Orang tua adalah model atau panutan bagi anaknya, maka orang tua harus memberikan contoh perbuatan yang baik dan memberikan pengetahuan yang baik agar anak mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, sehingga segala sesuatu yang dilakukan anak ada dasarnya dan dia tahu mengapa harus melakukan hal itu.

Mendidik dan membesarkan anak menurut ajaran Islam adalah cara Allah ingin agar anak-anak diselamatkan dari siksa Neraka. Cara untuk melindungi diri dari api neraka adalah dengan menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari⁹ : a) Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.; b) Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (kafa"ah).; c) Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.; d) Berwudlu dan

⁸ Al-Bukhari, *Shohih Bukhari no. 1296*

⁹ Ahmad Latief Zulfikar, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan Xi SMKN 2 Malang", *Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2017)

berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri.; e) Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.; f) Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.; g) Mentahnik anak yang baru dilahirkan. Tahnik artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya tahnik antara lain; pertama, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, kedua, mengikuti sunnah Rasul.; h) Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.; i) Pemberian nama yang baik.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap muslim, khususnya kedua orang tua untuk memastikan agar setiap anak mendapat perlakuan yang baik, adil, merata dan bijaksana dalam keluarga. Karena jika kita melalaikan perintah untuk mengasuh anak-anak, mereka pasti akan menderita. Setidaknya tidak tumbuh dan berkembang dengan sempurna.¹⁰ Agar anak dapat tumbuh dengan baik dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua, maka perkembangan kepribadian

¹⁰ Abdur Razak Husain, Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hal. 62

anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua yang ingin anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi yang tinggi untuk belajar harus memberi contoh dan mendorong mereka ke arah yang diinginkan. Sikap orang tua memberikan peluang yang sangat besar untuk berhasil atau tidaknya usaha anak membentuk pribadi yang shaleh. Itulah sebabnya orang tua adalah modal utama dalam membesarkan anak untuk menanamkan kebaikan.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak sangatlah penting. Selain karena peran orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak sangatlah penting, hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan setiap anak selanjutnya.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter seringkali disejajarkan dengan akhlak, karakter menurut Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Selain itu, karakter merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu¹¹. Kamisa menjelaskan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

¹¹ Hermawan Kartajaya, *Grow with Character: The Model Marketing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010)

lain.¹² Berkarakter berarti mempunyai watak atau mempunyai kepribadian.

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.¹³ Oleh karena itu peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 (SISDIKNAS).¹⁴ Pendidikan adalah unsur kesengajaan yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹² Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika, 1997)

¹³ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

¹⁴ Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kesimpulan dari definisi di atas adalah bahwa karakter adalah sikap yang ada pada diri individu, sehingga membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang anak berperilaku baik dengan orang lain dalam kehidupan, santun, saling menghormati, memperlakukan orang yang lebih tua dengan baik, maka karakter anak itu baik.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, baik dan buruk. Dalam Al-Quran Surat Al-Syams ayat 8 menjelaskan dengan istilah Fujur (celaka/ fasik) dan taqwa (takut kepada Allah) manusia menjadi dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. kebahagiaan ada di pihak orang yang selalu membersihkan diri dan kerugian ada di pihak orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۸

Artinya : “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.¹⁵” (Q.S Al-Syams ayat 8)

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif) menjalankan perintah Allah atau melanggar larangannya , menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musrik, manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna

¹⁵ Kemenag, Al-Qur'an, Q.S Al-Syams ayat 8.

akan tetapi ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan hamba lebih hina dari pada binatang sebagaimana keterangan dalam (Q.S At-Tin 4-5) dan (Q.S Al-A'raf : 179) dari dua potensi diatas manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan fikiran yang kotor.

Firman Allah SWT. dalam Q.S Surat At-Tin Ayat 4-5 dan Q.S Surah Al-A'Raf Ayat 179.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya : *“Ayat 4 Sungguh Kami Telah Menciptakan Manusia dalam Bentuk Terbaik-Baiknya. Ayat 5, Kemudian Kami Kembalikan dia Ke Tempat Yang Serendah-Rendahnya”*¹⁶ (Q.S At-Tin 4-5).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝ ١٧٩

Artinya : *“Dan Sungguh, akan kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami(ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (Tetapi) tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (Ayat-ayat Allah).mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi.Meeka itulah orang-orang yang lengah”*¹⁷ (Q.S Surah Al-A'Raf Ayat 179.)

¹⁶ Kemenag, Al-Qur'an, Q.S At-Tin 4-5.

¹⁷ Kemenag, Al-Qur'an, Q.S Al-A'Raf Ayat 179.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Secara garis besar kecenderungan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kecenderungan baik dan kecenderungan buruk. Oleh karena itu pendidikan karakter harus mengedepankan dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga secara alamiah dapat membangun kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia.¹⁸

Menurut Ratna Megawangi, ada tiga tahap yang dilakukan dalam pembentukan karakter,¹⁹ yakni:

- a) *Moral Knowing*, merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral Knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspektif taking* (kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara spontan), *moral reasoning* (mengapa atau bagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu perbuatan itu baik dan buruk atau salah dan benar), *decision making* (pengambilan keputusan), *self knowledge* (pengetahuan diri).
- b) *Moral Feeling*, adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34

¹⁹ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 133-134

emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (merasakan penderitaan orng lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

- c) *Moral Action*, adalah bagaimana membuat pengertian moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcom*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lainnya dari karakter yaitu : kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*).

3. Pentingnya Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan upaya peningkatan kecerdasan berpikir, evaluasi sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur pembentuk jati diri, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungannya.

Tanda-tanda sebuah bangsa akan menuju sebuah kehancuran, yaitu meningkatkan kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatkan perilaku merusak diri sendiri seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas, kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan

guru, rendahnya rasa tanggung jawab , membudayakan ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.²⁰ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas individu, seseorang yang berkarakter baik membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik dan bermoral, dan berdasarkan hal tersebut karakter yang baik sangat penting untuk ditanamkan kepada anak, agar anak memiliki arah ketika mereka membuat pilihan dalam hidup mereka.

4. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut pandangan psikologis, anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada di atas usia 6 tahun. Berikut ini karakteristik secara umum yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun²¹. a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.; b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.; c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang

²⁰ Mansur Muslich, Op. Cit., hal.35

²¹ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna*, Vol. 2 , No. 2, (2018).

dilihat.; d) Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara Bersama.

Karakteristik perkembangan anak pada usia ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas²² yaitu:

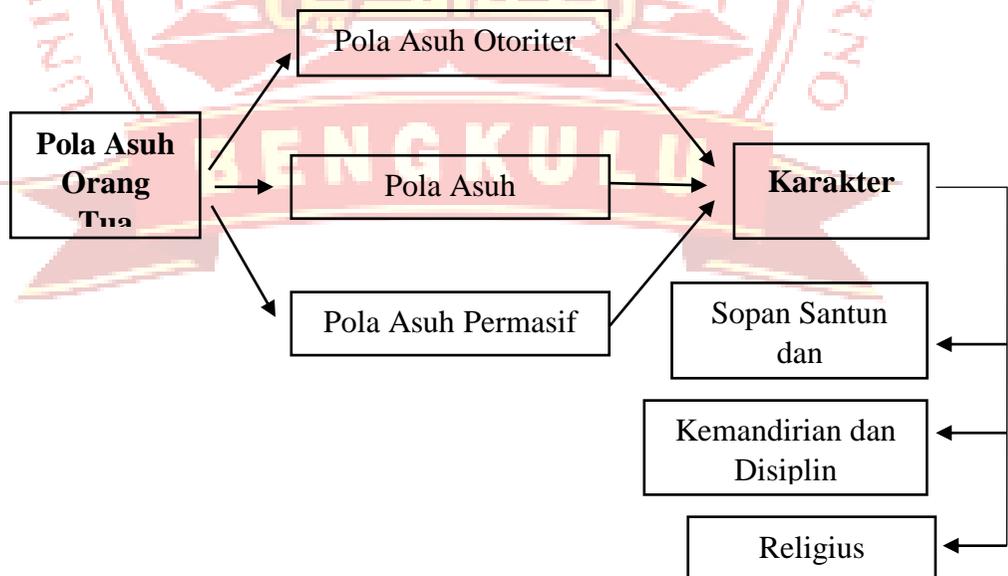
- a) Perkembangan jasmani (Fisik Dan Motorik). Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum cephalocaudal dan hukum proximodistal. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diprediksi, baik normal maupun terhambat. Meski mengikuti pola yang sama, ada perbedaan dalam kecepatan perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak ada dua individu yang persis sama dalam hal pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik.
- b) Perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra oprasional (24 bulan -7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.

²² Husnuzziadatul Khairi, Op. Cit., hal 22-27.

- c) Perkembangan Bahasa. Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambing dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.;
- d) Perkembangan berbicara. Bicara merupakan keterampilan mental motorik, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanis mesuara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mangaitkan arti dengan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi.
- e) Perkembangan emosi. Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang memengaruhiperkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.

- f) Perkembangan moral. Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, hingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu, perkembangan moral seseorang dapat diramalkan.
- g) Perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan dimasa depan. Pembentukan karakter adalah salah satu kunci penting dalam kehidupan dan juga merupakan tanda kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, pembentukan karakter yang baik juga dianggap sebagai bentuk kesadaran dan sensitivitas terhadap perkembangan anak. Anak yang semakin aktif dalam berbicara dan bersikap perlu dilatih agar memiliki sikap yang sopan dan santun, terlebih kepada orang yang berusia lebih tua. Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin pintar dan mandiri, sebagian orang tua menganggap bahwa anak mereka sudah bisa dilepas sendiri melakukan hal yang anak sukai atau anak bermain seorang diri dan mampu bertanggung jawab, sehingga rasa tidak masalah apabila mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja. Berapa pun usia anak, tetapi anak perlu perhatian dan juga kasih sayang dari orang tua karena sangat berperan penting terhadap tumbuh kembangnya anak

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Helen Ayu Prameswari (2020) Dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun) (Di SMP Negeri 1 Kabuh Kabupaten Jombang)”. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 responden sejumlah 37 orang (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis, 15 orang (25%) dengan pola asuh permisif, dan 8 orang (13,3%) dengan pola asuh otoriter. Sedangkan hasil perilaku berkendara

yaitu sebagian besar (68,3%) berkendara positif sejumlah 41 orang dan 19 lainnya (31,7%) memiliki perilaku berkendara negatif. Hasil uji statistik $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai korelasi 0,534. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.²³ Kesimpulannya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMPN 1 Kabuh Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Martuti (2021) dalam Tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”, pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwasanya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan cara pengasuhan antar orang tua yang satu dengan yang lainnya. Ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, adapula yang demokratis, ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.²⁴ Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Kecamatan Pino Raya berbeda-beda karena disebabkan beberapa faktor, diantaranya : ada faktor jenjang tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, dan kepribadian orang tua.

²³ Helen Ayu Prameswari, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun) (Di SMP Negeri 1 Kabuh Kabupaten Jombang)”, *Skripsi, Program Studi SI Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*, (2020).

²⁴ Isnaini Martuti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bengkulu, (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Azka Nur Saffana (2022) dengan judul “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dan Spiritual Anak Di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pola asuh orang terhadap pemebentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara yaitu masing- masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak, khususnya dalam perkembangan karakter sosial dan spiritual anak. Berikut jenis pola asuh para orang tua di Desa Jenggala adalah Pola asuh otoriter orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berpendapat maupun dalam menentukan pilihannya. Pola asuh permisif Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh atas anaknya, kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Pola asuh otoritatif Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memiliki ciri adanya hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Mereka akan saling melengkapi, yaitu anak akan dilatih untuk menentukan pilihannya dan orang tua memberikan dukungan terhadap pilihan anak. Akan tetapi masih sedikit orang tua di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara yang menerapkan pola asuh otoritatif pada anaknya.²⁵ Kesimpulan bahwa peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara, yaitu masing- masing orang tua tentu saja memiliki

²⁵ Azka Nur Saffana, “Pola Asuh Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Dan Spiritual Anak Di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2022).

pola asuh tersendiri dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak, khususnya dalam perkembangan karakter sosial dan spiritual anak.

Penelitian oleh Athi' Muyassaroh (2019) yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelas V di SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam pembentukan karakter anak kelas V SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua Dalam pembentukan karakter anak di kelas V SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini tercermin dalam output SPSS yang menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua Dalam pembentukan karakter anak di SD Negeri 163 Pekanbaru, yakni dengan tingkat pengaruh 79,9%. Selebihnya (20,1%) dipengaruhi oleh faktor lain.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua Dalam pembentukan karakter anak di kelas V SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Penelitian oleh Raehana Kasman (2021) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini

²⁶ Athi' Muyassaroh, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Kelas V di SD Negeri 163 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, (2019).

Dimasa Pandemi Covid-19 Di Desa Hila-Hila Kec.Bontotiro Kab.Bulukumba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadiannya anak, dan kesimpulan dalam pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian terbentuk sebagai berikut : 1.) peran sebagai motivator, 2.) peran sebagai pengawas, 3.) peran sebagai pembimbing, 4.) bertanggung jawab atas pilihan sendiri, 5). memberi kebebasan kepada anak dalam artian anak tidak lagi bergantung terhadap orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau pun hal-hal lainnya, 6.) memberi tahu kepada anak bahwa pendamping tidak selalu ada di sisinya²⁷. Dapat di simpulkan bahwa upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Hila-Hila Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba adalah menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, melakukan pengawasan dan memberikan keteladanan.

Kontribusi penelitian tersebut kepada penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penulis dapat mengetahui sejauh mana pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, dan penulis dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia 5-6 tahun. Perbedaannya pada Penelitian sebelumnya membahas pola asuh orang tua pada anak usia remaja sedangkan penelitian ini

²⁷ Raehana Kasman, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19 Di Desa Hila-Hila Kec.Bontotiro Kab.Bulukumba”, *Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*, (2021).

membahas pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 tahun, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Raehana Kasman (2021) yang meneliti pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan mengenai penelitian terdahulu diatas maka terbukti bahwa dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak terdapat unsur plagiarisme, karena tidak ada dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul sama persis dengan judul peneliti.

